

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti tentang Perubahan tradisi *merdang-merdem* pada Tahun 1980-2022 di Desa Munte, maka penulis menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut ;

1. Sejarah Tradisi *Merdang-merdem* Di Desa Munte.

Sejarah tradisi *merdang-merdem* di desa Munte memiliki proses sejarah yang sangat panjang. Tradisi ini berkaitan dengan sistem kekerabatan, sistem pertanian dan juga sebagai suatu bentuk ucapan syukur masyarakat atas hasil panen dan berharap pada penanaman selanjutnya hasil panen dapat membuahkkan hasil. sebelum agama masuk ke tengah-tengah kehidupan masyarakat zaman dahulu tradisi *merdang-merdem* dilakukan dengan tujuan mengucapkan syukur kepada roh nenek moyang atas hasil panen, selanjutnya proses penanaman padi pada jaman dahulu sangat melekat dengan upacara-upacara adat supaya dengan harapan hasil pertanian yang baik. Menurut (Ginting, 2007) Rentetan upacara itulah yang mendasari adanya acara tradisi *merdang-merdem* atau sekarang lebih dikenal sebagai kerja tahun di masyarakat Karo. Dalam pelaksanaan tradisi *merdang-merdem* pelaksanaannya dilaksanakan selama 7 hari mulai dari hari pertama *cikor-kor*, hari kedua *cikurung*, hari ketiga *ndurung*, hari keempat *motong*, hari kelima *matana*, hari ke enam *nimpa* dan hari ketujuh *rebu*. Hal lain

juga didalam tradisi *merdang-merdem* pada pelaksanaannya menampilkan tarian adat Karo dan kesenian adat Karo

2. Perubahan Tradisi *Merdang-merdem* di Desa Munte Pada tahun 1980-2022

Seiring dengan berkembangnya zaman tradisi *merdang-merdem* di desa Munte memiliki berbagai perubahan walaupun perubahannya tidak terjadi secara keseluruhan. Adanya perubahan zaman yang dihadapi dan yang dihasilkan dari modernisasi dan berbagai faktor-faktor yang datang dari dalam dan luar memberikan dampak yang signifikan terhadap cara pandang masyarakat dan mempengaruhi pola pikir masyarakat menjadi sedikit bergeser dalam melihat suatu hal sehingga ikut serta dalam mempengaruhi perubahan dalam tradisi *merdang-merdem* di desa Munte.

a. Tradisi *merdang-merdem* dalam Masyarakat Di Desa Munte Pada Tahun 1980-1999

Masyarakat melaksanakan tradisi ini sesuai dengan peninggalan dari nenek moyang yang dilaksanakan atau dilakukan sampai sekarang. Pelaksanaan tradisi *merdang-merdem* menandakan bahwa masyarakat telah selesai panen dan akan dilakukan penanaman kembali, pada tradisi juga sebagai momen silaturahmi sesama masyarakat atau setiap kalangan masyarakat dengan saling bersama-sama melaksanakan tradisi *merdang-merdem*. Adapun kerabat jauh yang sebelumnya tidak saling mengenal pada momen ini masyarakat memanfaatkan momen tradisi *merdang-merdem* dengan saling berkenalan atau bersilaturahmi selanjutnya Pada kurun waktu 1980-2000 pelaksanaan tradisi *merdang-merdem* dilaksanakan selama

satu minggu atau 7 hari yaitu hari pertama *cikurung*, hari kedua *cikor-kor*, hari ketiga *ndurung*, hari keempat *motong/mantem*, hari kelima *matana*, hari keenam *Nimpa*, hari ketujuh *Rebu* dan puncak perayaan di hari kelima maka di dalam acara *merdang-merdem* atau kerja tahun, terdapat berbagai pertunjukan seni dan budaya atau biasa disebut *gendang guro-guro aron* yang ditampilkan oleh pemuda-pemudi desa Munte selain itu juga alat musik yang dimainkan adalah alat musik tradisional yaitu seperti kulcapi, keteng-keteng, gong, gendang singindungi, gendang singaniki, sarune dan lainnya.

b. Tradisi *Merdang-merdem* Dalam Masyarakat Desa Munte Setelah Terjadi Perubahan Sosial Budaya pada Tahun 2000 -2022

Tradisi *merdang-merdem* pada masa modern ini, perubahan-perubahan sosial yang terjadi selalu mempunyai dampak pengaruh yang signifikan terhadap tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Sama halnya dengan kebudayaan dan tradisi tidak dapat terpisahkan dengan manusia dan manusia tidak lepas akan adanya suatu perubahan maka kebudayaan atau tradisi lama kelamaan juga akan mengikuti perkembangan zaman, entah akan merubahn bentuk dari tradisi tersebut atau dapat hilang ditela waktu seiring dengan perkembangan zaman dan hanya menyisakan Sejarah.

Perubahannya meliputi perubahan dalam segi pemaknaan nilai tradisi *merdang-merdem* yang sudah berbeda dari pada zaman dahulu perbedaannya itu bisa dilihat dari sesama masyarakat atau kerabat jauh yang bisa tidak saling kenal dan bahkan masyarakat cenderung lebih cuek . Segi Perubahan d alam

Pelaksanaan Tradisi *merdang-merdem* di Desa Munte *merdem* dahulu pada tahun 1980-2000 pelaksanaannya dilaksanakan selama 7 hari mulai dari hari pertama *cikor-kor*, hari kedua *cikurung*, hari ketiga *ndurung*, hari keempat *motong*, hari kelima *matana*, hari ke enam *nimpa* dan hari ketujuh *rebu*. Pada saat pelaksanaannya pada zaman dahulu masyarakat saling bersama-sama untuk melaksanakan pada pelaksanaan tradisi *merdang-merdem* ini. pada antara kurun waktu 2001-2022 pelaksanaan tradisi *merdang-merdem* hanya dilaksanakan selama tiga hari saja yaitu pada hari ketiga, *ndurung*, hari keempat *motong*, dan hari kelima *matana*. Terkhusus pada hari ketiga juga yaitu, *ndurung* pada saat ini masyarakat sekarang melaksanakannya dengan sendiri-sendiri dan tidak bersama-sama seperti dahulu lagi. Kemudian Perubahan dalam pemakaian alat-alat musik dan pakaian adat Karo pada Acara tradisi *merdang-merdem* terkhusus dalam acara puncak perayaan alat-alat tradisional yang dipakai seperti kulcapi, keteng-keteng, gong, penganak, singindung dan lainnya untuk mengiringi tarian-tarian Karo pada saat *gendang guro-guro aron* sudah tidak digunakan lagi pada saat acara tradisi *merdang-merdem* terkhusus di *gendang guro-guro aron*. Alat musik tradisional kini digantikan dengan alat musik modern seperti Keyboard yang saat ini sudah digunakan untuk mengiringi acara tradisi *merdang-merdem*. alat musik keyboard ini sudah dianggap bisa menghadirkan nuansa musik tradisional Karo. selain itu juga alat musik Modern yang hanya cukup dimainkan oleh satu orang berbeda dengan alat musik tradisional Karo yang hanya bisa dimainkan secara bersama-sama.

3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Tradisi *Merdang-merdem* Dalam Masyarakat Desa Munte

Dapat diketahui perubahan tradisi *merdang-merdem* dilatar belakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal yaitu ;

a. Faktor Internal, yaitu disebabkan oleh Keinginan Masyarakat Melakukan Hal Praktis, Berkurangnya solidaritas antara masyarakat akibat kesibukan dalam hal pekerjaan yang menyebabkan gotong royong berkurang sehingga sekarang masyarakat ada yang membayar orang untuk membantu memasak maupun membuat *cimpa* dalam tradisi *merdang-merdem*.

b. Faktor Eksternal, terdapat faktor eksternal yaitu oleh keadaan zaman yang modern menjadikan pola berfikir masyarakat menjadi berubah dan membuat masyarakat enggan untuk melakukan hal-hal yang membuat mereka merasa rumit. Masyarakat selalu menginginkan sesuatu hal yang simple dan sesuatu hal yang praktis. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat desa Munte yang sudah beralih atau tidak banyak lagi masyarakat yang menanam padi, kemudian faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi *merdang-merdem* tersebut, masyarakat mengalami suatu perubahan perilaku dalam melaksanakannya mereka mengalami perubahan perilaku dalam melaksanakan tradisi *merdang-merdem*. Perubahan ini di aplikasikan dalam pelaksanaan tradisi *merdang-merdem* yang lebih mengarah ke hal yang modern, simple dan praktis dan kemudian faktor teknologi dengan adanya teknologi masyarakat semakin pintar untuk menyikapi sesuatu tidak terkecuali dengan masalah tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang ini.

masyarakat tetap melaksanakan tradisi *merdang-merdem* namun membuat sedikit modifikasi dalam tradisi itu sendiri.

5.2. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian yang dituliskan ke dalam bentuk skripsi, maka akhir penulisan ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik kedepannya, adapun saran-saran ini penulis tujukan kepada :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tradisi *merdang-merdem* secara mendalam, maka penulis menyarankan agar lebih untuk memperdalam penelitiannya secara khusus dalam menggali data tentang sejarahnya atau mencari suatu fokus penelitian yang berbeda dan lebih menarik, dikarenakan memang pembahasan mengenai tradisi yang ada di Sumatera sangat luas. Jangan pernah melupakan sejarah, karena secara jelas budaya adalah sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Bagi Masyarakat

Tradisi *merdang-merdem* merupakan tradisi peninggalan atau warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Setiap masyarakat harus memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda dari segi pemaknaan dan juga tujuan dibuatnya tradisi *merdang-merdem* sehingga generasi muda akan tahu makna dan tujuan agar setiap kita tidak salah dalam memaknai suatu tradisi.